

## **REVITALISASI BAHASA DAERAH DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM INTERAKSI KOMUNIKATIF PADA GRUP WHATSAPP KARAWITAN UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

Dilfam Aldisyia Ervani<sup>1</sup>  
Riska Harist Hammami<sup>2</sup>  
Ragil Nur Safitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

[ragilsafitri68@gmail.com](mailto:ragilsafitri68@gmail.com)

### **Abstract**

*Javanese, as one of the largest regional languages in Indonesia, faces the challenge of declining usage, especially among the younger generation due to the influence of globalization and the dominance of national and foreign languages in digital communication. This research aims to sociolinguistically examine WhatsApp group conversations using Janet Holmes' theory. Furthermore, this research also examines the use of WhatsApp as a digital communication tool for gamelan (karawitan) from McQuail's perspective. It also examines in-depth efforts to preserve (revitalize) Javanese amidst the rapid influx of foreign languages and slang using the Grenoble and Whaley approach. Using communication ethnography and digital discourse analysis, this descriptive qualitative research collected data through conversation documentation and participant observation of community members. The results show that Javanese remains dominant in the community's daily qq0communication, functioning not only as a communication tool but also as a medium for preserving culture and identity. The use of digital humor, stickers, and adaptation of vocabulary meanings enrich the dynamics of community interactions across generations and linguistic diversity. Private media such as WhatsApp has proven effective in supporting the sustainability of regional languages through intense and authentic communication. This study concludes that the use of private digital media such as WhatsApp can be an innovative strategy in revitalizing the Javanese language and preserving cultural values in the digital era.*

**Keywords:** Digital Era, Javanese, Karawitan Community, Revitalization, WhatsApp

### **Abstrak**

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia menghadapi tantangan penurunan penggunaan, khususnya di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa nasional serta bahasa asing dalam komunikasi digital. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara sosiolinguistik percakapan grup WhatsApp menggunakan teori Janet Holmes. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pemanfaatan WhatsApp sebagai alat komunikasi digital karawitan dalam perspektif McQuail. Serta mengkaji secara mendalam mengenai upaya melestarikan (revitalisasi) bahasa Jawa di tengah derasnya arus bahasa asing dan slang yang menggunakan pendekatan Grenoble dan Whaley. Dengan pendekatan etnografi komunikasi dan analisis wacana digital, penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui dokumentasi percakapan, serta observasi partisipatif terhadap anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Jawa masih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari komunitas tersebut, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya dan identitas. Penggunaan humor digital, stiker, dan adaptasi makna kosakata memperkaya dinamika interaksi komunitas lintas generasi dan ragam bahasa. Media privat seperti WhatsApp terbukti efektif dalam mendukung keberlangsungan bahasa daerah melalui komunikasi yang intens dan autentik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan media digital privat seperti

WhatsApp dapat menjadi strategi inovatif dalam revitalisasi Bahasa Jawa dan pelestarian nilai budaya di era digital.

**Kata Kunci:** Bahasa Jawa, Era Digital, Komunitas Karawitan, Revitalisasi, WhatsApp

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia, yang memuat nilai-nilai luhur budaya, filsafat hidup, serta tata krama masyarakat Jawa. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cermin dari identitas kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, seiring dengan laju perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi, posisi Bahasa Jawa mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta semakin kuatnya pengaruh bahasa asing dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks komunikasi digital. Menurut penelitian Suharyo, (2018) generasi muda Jawa lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Jawa, baik dalam konteks rumah tangga maupun persahabatan. Bahkan, diperkirakan bahwa dalam dua hingga tiga generasi ke depan, ragam krama, yang merupakan bentuk halus dan sopan dalam Bahasa Jawa, berpotensi ditinggalkan sepenuhnya. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam frekuensi dan konteks penggunaan Bahasa Jawa, yang apabila tidak ditanggapi secara serius, akan berujung pada melemahnya eksistensi bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas lokal.

Selain itu, kemajuan teknologi turut mempercepat perubahan kebahasaan. Di era digital saat ini, bahasa berkembang sangat dinamis. Penggunaan istilah asing, terutama serapan dari Bahasa Inggris, semakin masif dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial. Bahasa Inggris sebagai bahasa global telah menjadi alat komunikasi utama dalam

konteks internasional dan digital. Handayani (2016) menyatakan bahwa bahasa global kini tidak hanya digunakan dalam dunia akademik, melainkan juga merambah ke ruang-ruang komunikasi informal seperti media sosial, aplikasi perpesanan, dan forum digital. Pengaruh ini menyebabkan banyak generasi muda lebih akrab dengan istilah-istilah asing daripada kosakata dalam bahasa daerahnya sendiri. Bahkan, tidak sedikit yang merasa bahwa penggunaan Bahasa Jawa, khususnya dalam bentuk krama, dianggap kaku, kuno, atau tidak relevan dengan zaman. Penggunaan bahasa Inggris dalam caption media sosial, percakapan daring, hingga gaya bicara sehari-hari menjadi tren yang memperkuat posisi bahasa asing dan memperlemah posisi bahasa daerah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengikis jati diri kebahasaan bangsa yang pada dasarnya sangat majemuk.

Menghadapi fenomena tersebut, revitalisasi bahasa menjadi langkah strategis yang sangat penting. Revitalisasi bahasa adalah upaya menghidupkan kembali bahasa yang mulai ditinggalkan dengan cara meningkatkan penggunaan dan pengajarannya, serta memperluas penggunaannya dalam berbagai ranah kehidupan. Dalam konteks Bahasa Jawa, revitalisasi tidak hanya menekankan aspek formal di institusi pendidikan, tetapi juga perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan keseharian generasi muda. Media digital menjadi salah satu sarana potensial dalam mendukung upaya tersebut. Menurut Nurjanah et.al, (2025), diperlukan pendekatan inovatif yang menjembatani bahasa daerah dengan kebiasaan digital generasi masa kini. Salah satu bentuk revitalisasi yang potensial adalah pemanfaatan platform komunikasi digital tertutup seperti WhatsApp, karena media ini memungkinkan interaksi yang bersifat personal, berkelanjutan, dan lebih leluasa dalam mengekspresikan identitas kebahasaan lokal secara alami dan konsisten di tengah arus digitalisasi yang serba cepat.

Pemanfaatan platform digital seperti WhatsApp sebagai ruang komunikasi yang intensif dan tertutup dapat menjadi media alternatif untuk pelestarian bahasa. Salah satu contoh konkret adalah grup WhatsApp “Komunitas Karawitan UIN Raden Mas Said Surakarta”. Grup ini tidak hanya menjadi tempat koordinasi kegiatan seni karawitan, tetapi juga menjadi ruang interaktif tempat para anggotanya aktif menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Jawa dalam grup ini mencerminkan kesadaran kolektif untuk mempertahankan bahasa sebagai bagian dari budaya.

Karawitan sebagai seni tradisional Jawa memiliki kedekatan erat dengan nilai-nilai kultural, termasuk bahasa. Oleh karena itu, pemilihan Bahasa Jawa dalam interaksi digital bukan hanya pilihan komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari pelestarian budaya secara menyeluruh. Dalam hal ini, media digital tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan nilai tradisi dengan kehidupan modern. Namun demikian, kajian akademik tentang penggunaan bahasa daerah dalam media komunikasi digital yang bersifat tertutup seperti WhatsApp masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada media sosial terbuka seperti Instagram, Twitter, atau YouTube. Padahal, ruang komunikasi digital tertutup justru memiliki intensitas interaksi yang tinggi dan konsisten. Oleh karena itu, Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji upaya revitalisasi bahasa Jawa di era digital melalui pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi dalam komunitas karawitan. Dalam konteks ini, WhatsApp tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian bahasa daerah yang digunakan secara aktif oleh para anggota komunitas. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik berdasarkan teori Janet Holmes, yang melihat bagaimana pilihan bahasa, alih kode, dan variasi linguistik tercermin dalam interaksi digital kelompok. Selain

itu, penelitian ini menganalisis WhatsApp sebagai media komunikasi digital dengan mengacu pada perspektif Denis McQuail, khususnya mengenai karakteristik media baru yang bersifat partisipatif dan interaktif. Lebih jauh, penelitian ini menggunakan pendekatan revitalisasi bahasa menurut Grenoble dan Whaley untuk menelaah bagaimana praktik berbahasa Jawa dalam grup WhatsApp komunitas karawitan dapat menjadi bagian dari strategi pelestarian bahasa daerah di tengah gempuran penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti fungsi WhatsApp sebagai alat komunikasi, tetapi juga menempatkannya sebagai instrumen strategis dalam upaya mempertahankan eksistensi bahasa Jawa di era globalisasi. Dengan demikian, studi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebahasaan, tetapi juga mendorong strategi pelestarian bahasa daerah yang lebih kontekstual, efektif, dan relevan dengan zaman. Penelitian ini memiliki dua manfaat utama. Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dalam kajian revitalisasi bahasa daerah di ruang digital tertutup yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang program pelestarian bahasa daerah berbasis komunitas melalui pendekatan digital, khususnya untuk generasi muda yang sangat dekat dengan dunia teknologi.

### **Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis penggunaan bahasa daerah dalam media sosial dengan fokus pada platform-platform seperti Twitter, Instagram, YouTube, dan TikTok. Penelitian Pratama et al., (2022) menekankan bahwa penggunaan bahasa daerah di media sosial dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian bahasa daerah. Mereka menemukan bahwa variasi bahasa

yang digunakan oleh remaja di media sosial mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang di kalangan generasi muda. Selain itu, Arini Ika Ramadhanti et al., (2024), mengkaji penggunaan bahasa gaul yang melibatkan bahasa daerah di media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh remaja mencakup elemen-elemen bahasa daerah, yang berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan ekspresi diri dalam ruang digital. Namun, kebanyakan studi ini lebih menyoroti penggunaan bahasa daerah dalam konteks media sosial publik yang terbuka, sementara penelitian tentang penggunaan bahasa daerah dalam grup komunikasi tertutup seperti WhatsApp masih terbatas.

Penelitian Al et al., (2021) mengkaji penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dan dampaknya terhadap identitas budaya siswa. Mereka menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam konteks pendidikan formal dapat memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dalam konteks pelestarian bahasa daerah melalui aplikasi media sosial yang lebih tertutup seperti WhatsApp, Sementara itu Sun et al., (2020), dalam penelitiannya menekankan pentingnya komunitas online dalam mendukung pemeliharaan bahasa daerah. Mereka menunjukkan bahwa grup media sosial seperti WhatsApp dapat memberikan ruang bagi pengguna untuk berbagi informasi, diskusi, dan interaksi yang menggunakan bahasa daerah, terutama dalam komunitas yang memiliki keterikatan budaya yang kuat. WhatsApp, sebagai platform komunikasi yang lebih privat, memungkinkan pengguna untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa daerah di antara anggota komunitas dengan cara yang lebih intim dan personal.

Dalam penelitian mereka, WhatsApp terbukti menjadi media yang efektif untuk pelestarian bahasa daerah, termasuk di kalangan generasi muda yang lebih cenderung menggunakan bahasa global atau standar. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya dalam hal revitalisasi bahasa daerah melalui media digital. Namun, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan fokus pada penggunaan bahasa Jawa dalam grup WhatsApp komunitas budaya, khususnya dalam konteks revitalisasi dan pelestarian bahasa daerah di tengah dominasi bahasa global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik dan budaya digital.

## **Landasan Teori**

### **1. Pendekatan Sosiolinguistik Janet Holmes**

Pendekatan sosiolinguistik Janet Holmes memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang sangat erat kaitannya dengan identitas, norma, dan struktur masyarakat. Holmes menekankan bahwa bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem simbol atau tata bahasa, tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang merefleksikan hubungan antarmanusia. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa setiap bentuk penggunaan bahasa memiliki makna sosial tertentu yang berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa. Oleh sebab itu, variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat bukanlah hal yang kebetulan, melainkan merupakan respons terhadap struktur sosial dan budaya yang ada.

Holmes menekankan bahwa bahasa juga merupakan cerminan dari identitas sosial dan budaya penuturnya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang di mana individu menunjukkan siapa mereka dan kelompok sosial mana yang mereka wakili.

Holmes, (2013) menyatakan, “Language is a symbol of social identity. It is used to signal group membership and social boundaries”. Artinya, melalui pilihan bahasa, penutur membangun dan menegaskan identitas diri, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas tertentu. Kesadaran bahwa bahasa mencerminkan identitas sosial membawa pada pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana konteks sosial tertentu, atau yang disebut sebagai domain bahasa, turut menentukan bentuk dan gaya bahasa yang digunakan.

Pendekatan Holmes juga menyoroti peran domain bahasa, seperti rumah, sekolah, tempat ibadah, atau kelompok budaya, sebagai ruang sosial tempat terjadinya interaksi linguistik. Setiap domain memiliki aturan dan norma tertentu yang membentuk pola penggunaan bahasa. Misalnya, ragam formal lebih banyak digunakan di lingkungan akademik, sedangkan ragam informal lebih dominan di lingkungan keluarga. Holmes menegaskan bahwa memahami dinamika bahasa dalam setiap domain sosial tersebut sangat penting untuk mengetahui bagaimana suatu bahasa bertahan atau mengalami pergeseran. Holmes, (2013), menjelaskan bahwa, “Different social settings or domains – such as the home, school, workplace, or religious institutions – tend to be associated with particular varieties of language. These associations help maintain language norms within each domain” yang artinya, berbagai latar sosial atau domain, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, atau institusi keagamaan, cenderung dikaitkan dengan ragam bahasa tertentu. Keterkaitan ini membantu mempertahankan norma bahasa dalam masing-masing domain

Faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, dan status sosial juga mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa. Dalam pengamatannya Holmes, (2013) dalam An Introduction to Sociolinguistics berpendapat bahwa ”The way

people speak is influenced by a range of social factors – the social context in which they are speaking, who they are talking to, the social roles and relationships between the participants, their age, gender, ethnicity, and social class.” yang artinya penggunaan bahasa sangat di pengaruhi oleh variabel sosial seperti usia, jenis, kelamin, status sosial, dan terutama konteks komunikasi yang melingkupinya. Dalam konteks komunitas karawitan yang menggunakan grup WhatsApp sebagai media interaksi, faktor-faktor sosial ini sangat berperan dalam menentukan bagaimana Bahasa Jawa digunakan.

Holmes menemukan bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan norma-norma bahasa standar dibanding laki-laki, dan bahwa generasi muda seringkali menjadi agen perubahan bahasa. Holmes, (2013), menyatakan bahwa “Women tend to use more standard forms than men... These patterns reflect social norms and expectations, as well as the different social roles and identities associated with gender” Selain itu, Status sosial pun memberikan pengaruh terhadap pilihan ragam bahasa. Menurut Holmes, (2013), “People from higher social classes generally use more standard forms. They also tend to have access to a wider repertoire of linguistic styles, which they can shift depending on the social situation” artinya Orang-orang dari kelas sosial yang lebih tinggi umumnya menggunakan bentuk bahasa yang lebih baku. Mereka juga cenderung memiliki akses terhadap berbagai ragam gaya bahasa, yang dapat mereka ubah-ubah sesuai dengan situasi sosial.

Dalam konteks tersebut, Holmes juga memperkenalkan konsep register dan style shifting, yang berhubungan erat dengan kemampuan penutur dalam menyesuaikan bentuk dan gaya bahasa mereka. Register mengacu pada variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu dengan kosakata dan struktur khusus, seperti bahasa hukum, medis, atau keagamaan. Misalnya, seorang dalang dalam komunitas karawitan menggunakan

register khas pertunjukan wayang saat menyampaikan pesan kultural, namun berganti ke bahasa sehari-hari saat berdiskusi dalam grup WhatsApp. Sementara itu, style shifting adalah kemampuan penutur untuk berpindah dari satu gaya bahasa ke gaya lain sesuai konteks sosial dan relasi antarpartisipan. Holmes, (2013), menyatakan, “People may shift from one style to another depending on the topic, setting, and the relationship between the participants”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk beralih gaya bukan hanya refleksi linguistik, tetapi juga refleksi kesadaran sosial penutur terhadap dinamika sosial yang melingkupi mereka.

Holmes juga menyoroti pentingnya persepsi sosial terhadap bahasa. Holmes, (2013) menyatakan bahwa "Social status depends on a number of factors such as social rank, wealth, age, gender and so on; therefore, the person with the higher social status has the choice of using formality or informality (solidarity) when addressing other persons of lower social status. But the person with the lower social status uses only formality when addressing a person of higher social status." Hal ini mencerminkan bagaimana variabel sosial mempengaruhi ragam bahasa dalam interaksi sehari-hari. Ketika suatu bahasa atau ragam bahasa dipandang prestisius atau modern, maka kecenderungan untuk menggunakannya akan meningkat, sebaliknya jika suatu bahasa dianggap kuno atau tidak relevan, maka penggunaannya akan menurun. Hal ini menjelaskan bagaimana tekanan sosial dan budaya dapat mempengaruhi sikap bahasa suatu komunitas. Oleh karena itu, persepsi dan sikap terhadap bahasa sangat memengaruhi keberlangsungan penggunaan bahasa dalam jangka panjang, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam lingkungan multibahasa dan global.

Pendekatan sosiolinguistik Holmes, dengan kerangka analisis yang menekankan konteks sosial dan fungsi komunikasi, memberikan wawasan penting mengenai

bagaimana suatu bahasa tetap digunakan, mengalami perubahan, atau bahkan ditinggalkan. Pendekatan ini tidak hanya berguna untuk memahami variasi bahasa dalam masyarakat, tetapi juga membantu mengidentifikasi strategi sosial yang secara tidak langsung mendukung keberlangsungan suatu bahasa. Melalui pemahaman ini, para peneliti bahasa dapat melihat bagaimana dinamika sosial menjadi salah satu faktor utama dalam praktik berbahasa, serta memahami bagaimana komunitas secara kolektif berperan dalam membentuk ekosistem bahasa yang hidup dan bermakna.

## **2. Teori Komunikasi Digital dan Media Sosial Mc Quail (2011)**

Dalam pandangan McQuail (2011), transformasi teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap struktur komunikasi masyarakat. Komunikasi kini tidak lagi bersifat satu arah seperti pada media massa tradisional, melainkan bersifat partisipatif dan terdesentralisasi, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi dalam proses penyampaian pesan. McQuail menekankan bahwa, “New media technologies have changed the nature of communication from one-to-many to many-to-many” (Quail, 2011). Artinya, teknologi media baru telah mengubah sifat komunikasi dari satu-ke-banyak menjadi banyak-ke-banyak. Pergeseran ini membuka peluang bagi komunitas untuk menjalin komunikasi secara setara dan kolaboratif melalui berbagai platform digital.

Salah satu karakteristik utama dari media digital menurut McQuail adalah sifatnya yang user-generated dan user-driven, di mana pengguna tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan aktor aktif dalam membentuk konten dan struktur komunikasi. Dalam lingkungan digital, individu memiliki otonomi untuk menciptakan, memodifikasi, dan menyebarkan informasi sesuai dengan kepentingan komunitasnya. Quail, (2011), menegaskan bahwa, “The rise of interactive communication platforms allows users to

become both producers and receivers of content, thereby challenging traditional media authority.” Yang berarti, munculnya platform komunikasi interaktif memungkinkan pengguna menjadi produsen sekaligus penerima konten, sehingga menantang otoritas media tradisional. Dalam konteks ini, media sosial seperti WhatsApp menyediakan ruang komunikasi yang bersifat tidak hierarkis dan terjalin melalui relasi horizontal antaranggota komunitas. Platform semacam ini memungkinkan terbentuknya interaksi yang intens, responsif, dan informal, khususnya antarindividu yang memiliki latar sosial atau linguistik yang sama, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan komunikasi berbasis kelompok nilai atau bahasa tertentu.

McQuail menyoroti bahwa media digital telah membentuk komunitas jaringan (networked communities) yang melampaui batas fisik dan geografis. Komunitas daring ini memberi peluang bagi individu untuk terus mempertahankan identitas sosial dan budaya melalui proses komunikasi yang intens dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Quail, (2011), menyatakan, “Online communities transcend physical boundaries, allowing for the maintenance and development of social and cultural identities in new ways.” Artinya, Komunitas daring melampaui batas fisik, memungkinkan pemeliharaan dan pengembangan identitas sosial dan budaya dengan cara-cara baru. Dengan demikian, platform digital menjadi ruang strategis bagi masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai yang melekat dalam komunitas mereka.

Aspek interaktivitas dalam komunikasi digital juga mendapat perhatian khusus dari McQuail karena sifatnya yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah secara real time. Komunikasi yang bersifat dialogis ini memungkinkan terbangunnya partisipasi yang lebih inklusif, di mana setiap anggota komunitas memiliki suara. Quail, (2011), menyebutkan bahwa, “The interactivity of digital communication fosters dialogue,

participation, and a sense of shared space among users.” Artinya, interaktivitas dalam komunikasi digital mendorong dialog, partisipasi, dan rasa ruang bersama di antara para pengguna. Hal ini menjadikan komunikasi digital bukan hanya sebagai alat tukar pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan solidaritas sosial berbasis keterlibatan aktif.

McQuail juga menegaskan bahwa media digital berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya sehari-hari, di mana norma sosial dan identitas kelompok dapat diperkuat melalui praktik komunikasi rutin. Ia menyatakan bahwa, “Digital media serve as a platform for everyday cultural expression and the reinforcement of group norms.” (Quail, 2011). Artinya, media digital berfungsi sebagai platform ekspresi budaya sehari-hari dan penguatan norma kelompok. Dengan kata lain, media digital tidak hanya menjadi medium teknis, tetapi juga arena simbolik di mana identitas dan nilai komunitas dapat dibangun dan dipelihara melalui praktik komunikasi yang berkesinambungan.

### **3. Revitalisasi Bahasa dalam Perspektif Grenoble dan Whaley (2006)**

Grenoble dan Whaley (2006) mengemukakan bahwa bahasa merupakan elemen fundamental yang melekat pada identitas kolektif suatu komunitas. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, sejarah, serta cara pandang hidup masyarakat yang menggunakannya. Kehilangan sebuah bahasa, menurut mereka, setara dengan hilangnya pengetahuan budaya dan warisan sejarah yang telah terbangun secara turun-temurun. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan bahwa, “language is not merely a tool for communication, but a repository of cultural knowledge and worldview” (Whaley, 2006). Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai wadah penyimpanan memori kolektif dan sarana pelestarian identitas sosial budaya yang hidup dalam komunitas.

Salah satu aspek krusial dalam teori Grenoble dan Whaley adalah pentingnya transmisi antargenerasi dalam menjaga kesinambungan suatu bahasa. Mereka menegaskan bahwa tanpa adanya proses pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi muda, bahasa tersebut akan kehilangan fungsinya secara praktis, meskipun mungkin masih diakui secara simbolis. Dalam hal ini Grenoble & Whaley, (2006), menyatakan bahwa, “without intergenerational transmission, no amount of documentation or promotion can ensure that a language remains alive”. Oleh karena itu, keberlanjutan sebuah bahasa sangat ditentukan oleh sejauh mana bahasa tersebut dipelajari dan digunakan secara aktif oleh generasi penerus dalam kehidupan sehari-hari.

Selain transmisi vertikal antargenerasi, Grenoble dan Whaley juga menekankan peran strategis lembaga-lembaga sosial seperti institusi pendidikan, keagamaan, dan media massa dalam mendukung eksistensi suatu bahasa. Grenoble & Whaley, (2006), menyatakan bahwa, “institutional support is one of the most critical factors in maintaining linguistic diversity”. Ketika bahasa digunakan secara konsisten dalam domain-domain formal dan publik, maka akan tercipta legitimasi sosial yang memperkuat posisi bahasa tersebut. Sebaliknya, jika bahasa hanya terbatas digunakan dalam ranah informal, maka peluang untuk bertahan dalam arus dominasi bahasa mayoritas akan semakin kecil.

Grenoble dan Whaley juga menyoroti bahwa sikap dan persepsi komunitas penutur terhadap bahasa mereka sendiri turut menentukan keberlanjutan penggunaannya. Grenoble & Whaley, (2006), berpendapat bahwa, “community attitudes toward their language strongly influence the likelihood of its continued use”. Jika bahasa dipandang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang tinggi, maka komunitas akan

terdorong untuk mempertahankannya. Namun, apabila bahasa dianggap tidak modern, tidak berguna dalam konteks ekonomi, atau bahkan menjadi beban dalam interaksi sosial, maka penutur secara sukarela dapat beralih ke bahasa lain yang dianggap lebih menguntungkan.

Dalam kerangka teoritiknya, Grenoble dan Whaley juga memperkenalkan konsep communication ecology, yaitu ekosistem komunikasi yang menggambarkan sejauh mana bahasa digunakan dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Grenoble & Whaley, (2006), menyatakan bahwa, “a thriving communication ecology, where a language is used across many domains, increases its chances of survival”. Konsep ini menekankan bahwa semakin luas distribusi penggunaan bahasa dalam ranah kehidupan seperti keluarga, sekolah, pasar, institusi budaya, hingga media digital, maka semakin besar peluang bahasa tersebut untuk tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang terus berubah.

Dengan demikian, pendekatan Grenoble dan Whaley memberikan kerangka analisis komprehensif mengenai faktor-faktor sosial, kultural, dan institusional yang memengaruhi eksistensi suatu bahasa dalam komunitas penuturnya. Melalui perhatian terhadap transmisi, sikap komunitas, dukungan kelembagaan, dan ekologi komunikasi, teori ini menawarkan perspektif integral dalam memahami dinamika keberlanjutan bahasa dalam masyarakat multibahasa modern.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dari Dell Hymes (1964), yang menekankan pemahaman terhadap bentuk, tujuan, dan pola penggunaan bahasa dalam suatu komunitas (Hymes, 1964). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana Bahasa Jawa digunakan dalam interaksi sehari-hari di grup WhatsApp

komunitas Karawitan UIN Raden Mas Said Surakarta. Untuk melengkapi analisis tersebut, digunakan pula pendekatan analisis wacana digital sebagaimana dijelaskan oleh Jones et al., (2015), guna memahami konteks, fungsi, dan makna pesan yang dibagikan dalam ruang komunikasi berbasis teknologi. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran mendalam dan kontekstual terhadap fenomena sosial (Moleong, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota grup WhatsApp komunitas Karawitan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (arsip percakapan) dan observasi partisipatif. Untuk menjamin validitas, digunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan ketiga metode tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **The Historical Legacy of Batik by Raden Mas Said and the Prajurit Estri Mangkunegaran**

Bahasa merupakan sarana ataupun alat yang digunakan dalam keseharian. Melalui bahasa, kita mampu mengetahui informasi yang disampaikan penutur kepada pendengar. Eksistensi bahasa banyak sekali memiliki manfaat. Perlu di ingat pula bahwasanya bahasa itu unik, yang artinya memiliki ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Bahasa mampu dibilang unik karena bahasa memiliki ciri khas masing-masing.

#### **1. Variabel Sosial dan Penggunaan Bahasa Jawa**

Dalam komunitas karawitan, anggota memiliki latar belakang budaya yang serupa, namun terdapat variasi dalam usia dan tingkat formalitas. Anggota yang lebih tua cenderung menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berbicara kepada anggota yang lebih muda atau sebaya, sebagai ekspresi kewenangan atau kedekatan sosial, sementara anggota yang lebih muda cenderung sering menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bentuk penghormatan dan menghargai anggota yang lebih tua. Janet Holmes menjelaskan bahwa pilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia dan status sosial. Dalam bukunya, Holmes, (2013) menyatakan bahwa "Social status depends on a number of factors such as social rank, wealth, age, gender and so on; therefore, the person with the higher social status has the choice of using formality or

informality (solidarity) when addressing other persons of lower social status. But the person with the lower social status uses only formality when addressing a person of higher social status." Hal ini mencerminkan bagaimana variabel sosial mempengaruhi ragam bahasa dalam interaksi sehari-hari. Dalam penelitian Arfianingrum (2020), ragam bahasa Jawa terdiri dari empat jenis yakni ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus. Secara spesifik, pada grup WhatsApp komunitas UKM karawitan menggunakan berbagai macam jenis ragam-ragam bahasa ini. Dari keempat ragam bahasa tersebut, anggota serta pengurus mampu menempatkan bagaimana ketika berbicara atau menyampaikan pesan pada orang tua dan juga sebaliknya, serta bagaimana mengirimkan informasi kepada yang lebih muda. Dengan adanya hal tersebut, mampu diketahui bahwasanya bahasa Jawa itu sangat beragam dan memiliki berbagai tingkatkan yang rendah hingga yang tinggi.

Ragam bahasa yang pertama ada ngoko lugu, yakni tingkatan bahasa Jawa yang paling sederhana. Ragam bahasa tersebut sering kali digunakan ketika suasana yang tidak formal, dengan kata lain lebih diterapkan saat bersantai. Ngoko lugu sering digunakan dalam keseharian, khususnya pada teman sebaya atau yang lebih muda. Kemudian yang kedua ada ngoko alus, yakni menggabungkan antara bahasa krama ngoko lugu dan juta krama lugu. Ragam bahasa ini digunakan umumnya kepada seseorang yang perlunya lebih dihormati. Selanjutnya terdapat ragam bahasa krama lugu, yaitu bentuk dari bahasa Jawa yang tingkat kehalusannya relatif rendah. Bahasa yang digunakan pada percakapan tetap menggunakan kata-kata krama, namun penggunaan awalan dan akhiran seperti imbuhan kata "-ipun" atau "-aken" tidak terlalu sering digunakan. Ragam bahasa tersebut dipakai ketika bertemu dengan orang baru yang ingin menunjukkan sikap sopannya serta secara umum saat berbicara kepada yang lebih tua. Ragam bahasa yang terakhir ada krama alus, yaitu tingkatan dalam bahasa Jawa yang paling tinggi nilai kehalusan dan kesopanannya. Ragam bahasa krama alus juga sering digunakan ketika berbicara kepada orang yang usianya jauh lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Kebahasaan yang direalisasikan oleh anggota komunitas UKM karawitan

mencerminkan adanya bentuk kelestarian dari bahasa Jawa yang masih digunakan dan dijaga. Adapun contoh percakapan dari ragam bahasa dalam tabel berikut:

<b>Ragam Bahasa Jawa</b>	<b>Kalimat Percakapan dalam Grup WhatsApp</b>	<b>Analisis Kalimat</b>
Ngoko Lugu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “pohhhh jan ngeri”</li> <li>2. “gak mangkat auto PKI”</li> </ol>	<p>Dalam kalimat poin (1) terdapat kata “pohhhh” yang berarti ekspresi seruan khas lisani dari bahasa Jawa, jika dalam bahasa seperti kata “wah”. Selanjutnya ada kata “jan ngeri” yang memiliki makna “sungguh mengerikan”. Pada kalimat poin (2) terdapat kata “gak mangkat” yang berarti “tidak berangkat”. Kata “gak” merupakan serapan dari bahasa Indonesia, dan dalam bahasa Jawa artinya “ora”, sedangkan kata “mangkat” memiliki arti “berangkat”. Kedua kalimat tersebut dapat dikategorikan ke dalam ngoko lugu</p>

		karena sifatnya sangat santai dan akrab, tidak ada penggunaan bahasa krama, dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari apalagi ketika bersama teman sebaya.
Ngoko Alus	“kulo klaten mas, tapi sekolahe wonten sukoharjo hehe”	Kalimat tersebut termasuk dalam ragam bahasa Jawa ngoko alus karena ada percampuran kedua ragam bahasa. Dalam bahasa ngoko lugu yakni kata “kulo” yang artinya “saya” dan kata “wonten” yang artinya “ada”. Selain itu, terdapat pula ragam bahasa Jawa krama lugu yakni kata “tapi sekolahe” yang berarti “namun sekolahnya”. Adanya percampuran dua ragam bahasa tersebut, maka dari itu dapat digolongkan ke dalam ragam bahasa Jawa yakni ngoko alus.

Krama lugu	<p>1. “monggo pak, sami-sami belajar”</p> <p>2. “jarike sampeyan kados nggene kulo”</p>	<p>Pada kalimat poin (1) dapat dikatakan krama lugu karena tingkat kehalusannya lebih rendah, yakni terdapat pada kata “sami-sami”. Apabila dikaitkan dengan konteks kalimat tersebut, kata “sami-sami” dapat ditingkatkan nilai kehalusannya menjadi kata “sareng-sareng” yang berarti “bersama-sama”. Sedangkan kalimat poin (2) terdapat kata “sampeyan” yang mampu ditingkatkan lagi kata kehalusannya menjadi “panjenganipun”. Kedua kalimat tersebut dikategorikan dalam ragam bahasa Jawa krama lugu karena bentuk tingkatannya masih relatif rendah dibandingkan dengan krama alus.</p>
Krama alus	1. “nuwun sewu,	Dari kelima kalimat

	<p>ingkang latihan pakarti mapanipun sisih pundi njih?”</p> <p>2. “sarujuk sanget niku pak”</p> <p>3. “sae sanget, mugi tansah ngrembakaken kabudyaan jawi lumantara UMKM Karawitan UIN Raden Mas Said Surakarta”</p> <p>4. Wahyu tumurun, saben dinten nampi tumuruning wahyu saking gusti”</p> <p>5. “pidalem pundi?”</p>	<p>tersebut tergolong dalam ragam bahasa Jawa krama alus, karena memiliki tingkat kesopanan dan kehalusan yang tinggi. Hal itu mampu ditandai sebagai ciri- ciri krama alus yakni dalam kalimat poin (1) terdapat kata “mapanipun” yaitu adanya imbuhan “ipun”. Selain itu, dalam kalimat poin (3) juga terdapat kata “ngrembakaken” yang berarti “berkembang”, kata tersebut memiliki imbuhan “aken” yang menjadi salah satu ciri utama dari ragam bahasa Jawa kram alus.</p>
--	---	--

## 2. Register dan Style Shifting dalam Komunikasi Digital

Holmes juga memperkenalkan konsep register dan style shifting, yaitu perubahan gaya bahasa oleh penutur sesuai dengan situasi dan hubungan sosial. Dalam grup WhatsApp komunitas karawitan, anggota berganti-ganti antara menggunakan bahasa Jawa krama saat berdiskusi topik resmi atau untuk menghormati sesama anggota senior, dan menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika suasana pembahasan menjadi lebih santai atau informal. Perpindahan

gaya bahasa ini menunjukkan adaptasi komunikasi yang menjaga rasa solidaritas dan identitas kelompok. Holmes, (2013) menyatakan "People use more standard forms to the people whom they don't know, while they use more casual forms to the people whom they are familiar with. The speaker's relationship with the addressee is important in determining the appropriate style of speaking." Fenomena ini menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan gaya bahasa mereka berdasarkan hubungan sosial dan konteks komunikasi.

Selain itu, campur kode juga ditemukan dalam percakapan grup tersebut. Campur kode merupakan bahasa campuran yang terdapat pada kalimat. Istilah campur kode juga merujuk pada fenomena ketika seseorang menggunakan atau mencampurkan kedua bahasa dalam satu kalimat pada percakapan atau narasi-narasi lainnya. Adanya eksistensi dari fenomena tersebut merupakan hal wajar, sebab di era sekarang banyak sekali bahasa yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang semakin pesat. Adapun campur kode yang sering kali muncul yakni korelasi antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia maupun percampuran dengan bahasa asing, seperti contoh berikut ini:

*“dereng dugi niki kulo tasih perjalanan”*

Tabel 1: Contoh campur kode vertikal

Kalimat diatas merupakan campur kode antara bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia. Kata “dereng dugi niki kulo tasih” merupakan kalimat dalam bahasa Jawa yang artinya “belum datang ini saya masih”. Sedangkan kata “perjalanan” termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Dari sinilah terjadi campur kode, yakni pencampuran dua bahasa dalam satu tuturan. Dalam konteks ini, bentuk campur kode yang terjadi adalah campur kode vertikal, yaitu peralihan dari bahasa daerah (Jawa krama) ke bahasa nasional (Indonesia). Campur kode seperti ini menunjukkan adanya fleksibilitas berbahasa, sekaligus tantangan dalam menjaga kemurnian atau konsistensi ragam bahasa yang digunakan.

*“monggo teen-temen bisa share, buat branding ukm kita”*

Tabel 2: Contoh campur kode horizontal

Kalimat tersebut mengandung campuran antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kata “monggo” adalah bentuk halus (krama alus) dari bahasa Jawa yang berarti “silakan”. Kemudian, kata “temen-temen”, “bisa”, “buat”, dan “kita” berasal dari bahasa Indonesia, dengan gaya tutur santai atau informal. Sementara itu, kata “share”, “branding”, dan “UKM” merupakan istilah dalam bahasa Inggris atau istilah asing yang telah terserap dalam dunia bisnis dan media digital. Campur kode yang terjadi di sini bersifat horizontal, yaitu pencampuran antarbahasa yang memiliki kedudukan relatif sejajar (bukan campuran antara bahasa ibu dan bahasa nasional, melainkan antarbahasa dalam satu fungsi sosial yang sama). Hal ini memperlihatkan kekayaan dan fleksibilitas berbahasa

Kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi latihan, diklat, administrasi juga terdapat adanya aksara latin dialek Jawa. Hal ini mampu dipengaruhi dengan adanya pengadaptasian modernisasi yang terjadi saat ini. Aksara Jawa asli jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, karena dapat dinilai bahwasanya menuliskan dengan aksara Jawa asli itu tidak semua orang bisa memahaminya, maka dari itu aksara latin dialek Jawa menjadi salah satu cara untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai grup UKM Karawitan UIN Surakarta.

*“Sugeng dalu sedaya sederek Anggota UKM Karawitan Wening Jati UIN Raden Mas Said Surakarta ingkang kinurmatan,  
Kangge sedaya divisi UKM Karawitan Wening Jati, nyuwun rawuhipun panjenengan sedaya ing acara "Latihan Bareng UKM Karawitan Wening Jati" ingkang badhe kalampahan : Senin, 05 Mei 2025, pukul 15.20-17.00, pakaian bebas sopan, tempat di Sanggar UKM Karawitan Wening Jati Cathetan:*

*Nyuwun mbekta arta HTM diklat sakjumlah Rp. 30.000*

*Disiplin leres wekdal*

*Mekaten informasi ingkang angsal dipunsanjangaken, matur nuwun  
inggiling kawigatosanipun.”*

Tabel 3: Jarkoman

Dari jarkoman diatas menunjukkan bahwa dialek jawa lebih sering digunakan, yakni ketika pemberian informasi maupun hal-hal penting lainnya yang perlu untuk disampaikan. Adanya kalimat tersebut, mampu memperlihatkan jika bahasa Jawa masih dipergunakan dengan baik dalam kesehariannya. Hal itu menjadi salah satu aspek penting dalam peran pelestarian bahasa daerah terutama bahasa Jawa. Dilihat dari segi bentuknya, kalimat tersebut termasuk dalam kalimat formal yang menyampaikan sebuah informasi, maka dari itu bahasa yang digunakan pun juga memakai krama alus. Selain itu, dalam percakapan grup UKM karawitan UIN Surakarta juga terdapat relasi yang kuat antara pilihan ragam bahasa dengan rasa hormat dan hierarki dalam grup. Relasi tersebut mencakup berbagai jenis bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Kalimat-kalimat yang dilontarkan bisa menjadi salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Pihak anggota yang membahas percakapan dari pihak pengurus pun menggunakan bahasa Jawa krama inggil atau alus. Hal ini di dasari ketika kita sama halnya berbicara kepada orang tua, yakni menjunjung tinggi nilai kesopanan serta rasa hormat.

Bahasa Jawa sebagai salah satu warisan budaya yang kaya dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki berbagai fungsi dalam komunikasi yang mencerminkan kedalaman nilai-nilai sosial, emosional, serta estetika. Dalam praktik keseharian, bahasa ini tidak sekadar menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan, memberikan arahan, dan menampilkan keindahan yang sarat makna. Bahasa Jawa, sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, memiliki fungsi komunikasi yang sangat kompleks dan mendalam. Dalam konteks sosial dan budaya Jawa, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk

menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, etika, dan estetika yang terikat erat dengan tata krama masyarakatnya. Secara umum, fungsi komunikasi bahasa Jawa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: ekspresif dan fatik, direktif, serta estetik. Setiap fungsi ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, khususnya dalam komunitas-komunitas budaya seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karawitan di UIN Surakarta.

### **Pemanfaatan WhatsApp sebagai Alat Komunikasi Digital pada Komunitas Karawitan dalam Perspektif McQuail**

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, dinamika interaksi masyarakat mengalami transformasi signifikan, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa. Ruang komunikasi digital menjadi salah satu strategi penting dalam upaya revitalisasi bahasa Jawa, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial dan aplikasi perpesanan seperti WhatsApp. Hal ini sejalan dengan pandangan McQuail (2011), yang menyatakan bahwa komunikasi digital bersifat partisipatif dan tidak lagi terpusat. WhatsApp sebagai platform komunikasi digital memberikan ruang yang inklusif dan horizontal bagi anggotanya untuk berinteraksi secara aktif. Anggota komunitas karawitan di UIN Raden Mas Said Surakarta menggunakan ruang komunikasi digital WhatsApp tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan informasi administratif seperti jadwal latihan atau pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang dialog sosial. Percakapan yang terjadi di grup ini memuat berbagai bentuk komunikasi, mulai dari diskusi jadwal latihan, informasi dari senior, hingga penyampaian kritik atau masukan, yang semuanya dilakukan melalui bahasa Jawa yang mencerminkan identitas dan hubungan sosial antaranggota. Bahasa yang digunakan dapat mengalami perubahan bentuk dan fungsi sesuai dengan kebutuhan penutur dan konteks komunikasi. Komunitas karawitan tidak hanya menggunakan bahasa Jawa secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menunjukkan adanya percampuran ragam bahasa (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul) yang memperkaya interaksi dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital mampu menampung keragaman gaya bahasa yang fleksibel dan dinamis.

Dalam komunikasi sehari-hari antaranggota dalam komunitas karawitan UIN

Raden Mas Said Surakarta juga ditemukan adanya kehadiran humor digital yang khas. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan stiker, emoji, serta kata-kata berbahasa Jawa yang mengandung lelucon maupun humor lokal. Beberapa fitur aplikasi WhatsApp yang sering digunakan dalam komunikasi generasi muda di antaranya yakni stiker. Kehadiran stiker ini memang dirancang untuk mendukung terciptanya interaksi yang lebih mudah dan menyenangkan antar penggunanya. Humor ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga memperkuat solidaritas antaranggota yang sudah terbangun dalam grup komunitas karawitan. Hal ini sejalan dengan pendapat McQuail (2011) yang menyebutkan bahwa, interaktivitas dalam komunikasi digital mendorong dialog, partisipasi, dan rasa ruang bersama di antara para pengguna. Hal ini menjadikan komunikasi digital bukan hanya sebagai alat tukar pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan solidaritas sosial berbasis keterlibatan aktif dan sebagai upaya pelestarian bahasa Jawa di tengah derasnya arus bahasa slang dan bahasa Inggris. Hal ini diperkuat dengan pendapat Holmes (2013) yang menekankan bahwa pilihan bahasa mencerminkan identitas sosial dan budaya, seperti dalam bukunya Holmes berpendapat yaitu “Languages provide a variety of ways of saying the same thing, addressing and greeting others, describing things, or paying compliments... our final choices provide clues to social factors, such as the relationship between the people in the particular situation, and how the speaker feels about the person addressed.” Dengan demikian, penggunaan Bahasa Jawa dalam komunikasi digital mencerminkan upaya komunitas untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah derasnya arus globalisasi.

### **Revitalisasi Bahasa Jawa pada Grup WhatsApp Karawitan UIN Raden Mas Said Surakarta: Teori Grenoble & Whaley**

Dalam konteks penelitian penggunaan bahasa Jawa dalam grup WhatsApp komunitas karawitan UIN Raden Mas Said Surakarta, teori revitalisasi dari Grenoble dan Whaley (2006) sangat relevan. WhatsApp sebagai ruang komunikasi digital telah menjadi cara baru yang memungkinkan bahasa Jawa tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dipraktikkan secara aktif oleh komunitas. Komunitas karawitan, sebagai komunitas budaya memiliki kedekatan kuat dengan bahasa Jawa sebagai media ekspresi seni dan identitas budaya. Penggunaan bahasa dalam

komunikasi digital antaranggota mencerminkan proses revitalisasi yang nyata, karena bahasa digunakan lintas generasi dalam suasana informal maupun semi-formal. Hal ini sejalan dengan pandangan Grenoble dan Whaley yang menekankan bahwa penggunaan teknologi modern, termasuk media sosial dan platform pesan instan, membuka peluang baru bagi praktik dan transmisi bahasa daerah.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa Jawa dalam komunitas ini juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan etika sosial. Melalui penggunaan ragam krama, terutama krama inggil, anggota komunitas belajar memahami struktur sosial serta norma kesopanan yang telah melekat dalam budaya Jawa. Ini menguatkan gagasan bahwa bahasa adalah penyimpan pengetahuan budaya dan cara pandang hidup masyarakat penuturnya. Penggunaan tingkatan bahasa yang disesuaikan dengan usia atau status sosial menjadi bagian dari pewarisan nilai-nilai budaya dalam interaksi digital. Misalnya, anggota muda yang menggunakan krama inggil saat berbicara atau menulis kepada anggota senior mencerminkan bentuk penghormatan dan kesadaran akan norma sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Peran bahasa Jawa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengajarkan bagaimana bersikap dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Praktik ini menunjukkan bahwa ruang digital seperti grup WhatsApp bisa menjadi bagian dari ekologi komunikasi (communication ecology) yang mendukung keberlangsungan bahasa, karena bahasa digunakan dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, tuturan bernuansa filosofis dan bermuatan moral juga sering muncul dalam percakapan, mempertegas fungsi bahasa sebagai medium pendidikan karakter.

Menariknya, penggunaan bahasa Jawa dalam grup ini juga dapat dipandang sebagai bentuk resistansi budaya terhadap dominasi bahasa gaul atau bahasa asing, sekaligus sebagai upaya membangun kembali kebanggaan berbahasa daerah di kalangan generasi muda. Sikap positif komunitas terhadap bahasa mereka yang tercermin dari kesadaran dalam memilih dan menggunakan bahasa Jawa di ruang digital merupakan faktor penting dalam menjamin keberlangsungan bahasa tersebut. Dengan demikian, komunitas karawitan tidak hanya menjadi pelaku seni tradisional, tetapi juga berperan sebagai agen aktif dalam revitalisasi bahasa dan nilai budaya lokal. Praktik yang mereka jalankan menunjukkan bahwa pelestarian bahasa tidak

hanya soal mempertahankan bentuk formalnya, tetapi juga menghidupkan kembali fungsinya sebagai pembawa nilai budaya, identitas kolektif, dan kebanggaan budaya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di era digital.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa pada suatu komunitas dalam ruang digital menjadi bagian dari upaya revitalisasi bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bagaimana bahasa daerah dapat tetap hidup melalui praktik komunikasi yang konsisten di media digital, yakni WhatsApp. Media privat seperti WhatsApp terbukti efektif dalam mendukung keberlangsungan bahasa daerah melalui komunikasi yang intens dan autentik. Temuan ini berbeda dari studi sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ramadinatha, dkk (2021) tentang Upaya Melestarikan Bahasa Daerah Bebasan (Jawa Serang) yang banyak menyoroti pelestarian bahasa daerah melalui konten digital, seperti video YouTube. Dalam studi tersebut, pelestarian bahasa daerah cenderung berfokus pada aspek performativitas yakni bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan identitas budaya secara terbuka di ruang publik digital. Dengan menampilkan bahasa daerah dalam bentuk video YouTube, konten kreator sering kali berusaha menonjolkan kebanggaan terhadap identitas lokal dan memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Sebaliknya, penelitian dalam komunitas karawitan UIN Raden Mas Said Surakarta ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah juga dapat terjadi secara lebih alami, konsisten, dan bersifat intim melalui percakapan sehari-hari di ruang privat komunitas digital, seperti grup WhatsApp. Media ini dapat menjadi strategi inovatif dalam revitalisasi bahasa Jawa dan pelestarian nilai budaya di era digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa bahasa Jawa tetap digunakan secara aktif dalam komunitas karawitan dalam grup WhatsApp di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta. Penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di grup ini memperlihatkan bagaimana bahasa daerah dapat bertahan dan berfungsi secara praktis dalam interaksi komunitas seni yang terintegrasi dengan institusi pendidikan. Praktik komunikasi melalui WhatsApp tidak hanya mencakup penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk teks, tetapi juga melalui humor digital, stiker, emoji, dan perubahan makna

kosakata yang menunjukkan adaptasi kosakata dalam perkembangan era digital yang dinamis. Selain itu, terdapat interaksi lintas generasi dan ragam bahasa yang memperkaya dinamika komunikasi serta menghidupkan kembali bahasa daerah dalam keseharian. Penelitian ini juga menegaskan bahwa bahasa dalam grup komunitas karawitan berfungsi sebagai medium penting dalam proses sosialisasi nilai budaya.

Dengan demikian, revitalisasi bahasa daerah bukan sekadar pelestarian kosakata, tetapi juga bagian dari upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki potensi sebagai media alternatif dalam upaya merevitalisasi bahasa daerah, terutama bila dimanfaatkan secara optimal oleh komunitas budaya. Karakteristik WhatsApp yang bersifat privat dan komunikatif memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens, personal, dan otentik dalam revitalisasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar komunitas budaya, termasuk komunitas seni, mempertimbangkan pemanfaatan media digital privat seperti WhatsApp sebagai bagian dari strategi revitalisasi bahasa daerah yang lebih dekat dengan praktik komunikasi sehari-hari dan kebutuhan anggota komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfianingrum, Puji. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 3, No. 2. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>
- Al, D., Agus, F; & Wahyudi, B. (2021). Variasi Bahasa Dalam Wacana Iklan Platform Media Sosial Tiktok Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas Viii.
- Arini Ika Ramadhanti, Fitri Amilia, & Hasan Suaedi. (2024). Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial. *An-Nas*, 8(2), 163–180. <https://doi.org/10.32665/annas.v8i2.2945>
- Handayani, H. (2016). Pengaruh bahasa global terhadap penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 8(2), 45–55.
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics. 4th edition. In *Journal of Linguistic Anthropology*. <https://doi.org/10.1525/jlin.2003.13.2.252>
- Hymes, D. (1964). Toward Ethnographies Introduction: of Communicationl.

Communication, 66(6), 1–34.

- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2015). Discourse and Digital Practices: Doing discourse analysis in the digital age. In Discourse and Digital Practices: Doing discourse analysis in the digital age. <https://doi.org/10.4324/9781315726465>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Quaitative Data Analysis.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). Revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Sunda melalui LearningSundanese.com sebagai media digital pelestarian kearifan lokal. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.55927/learning.v5i1.4436>
- Pratama, D., Siswanto, A., Hikmawaty, & Faoziyah, N. (2022). Variasi Bahasa Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial. Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran, 9(1), 67–74. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiksPermalink/DOI:https://doi.org/1.0.26618/jk/5455>
- Quail, M. (2011). McQuail’ s Mass Communication Theory. <http://docshare04.docshare.tips/files/28943/289430369.pdf>
- Ramadinatha, M. F., Aldi, I. D., & Marlina, M. (2021). Upaya melestarikan bahasa daerah Bebasan (Jawa Serang) melalui konten digital. Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS), 1(4), 154-161
- Suharyo, S. (2018). Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 13(2), 244. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.244-255>
- Sun, L., Jiang, N., Wang, T.-G., Zhou, H., Dou, L., Yang, C., Pan, X., Sheng, Z., Zhong, Z., Yan, L., & Li, G. (2020). heritage language WhatsApp community online. The Astrophysical Journal, 898, 129. <https://doi.org/10.3847/1538-4357/ab9f2c>
- Whaley, L. A. G. L. J. (2006). Saving Languages: An Introduction to language revitalization. In Proceedings of the National Academy of Sciences. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>